

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ نَحْمَدُهُ، وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

# JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. JA/5/23/13 Tanggal 13-3-1953  
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, PO Box 33/Pru, Bogor 16330; Telp +62 (0251) 614524; Faks. +62 (0251) 617961  
E-mail: pb-jai@indo.net.id

Nomor : 06/Isy/PB/2005  
Lampiran : 1 (satu) set  
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 18 Februari 2004 M  
Tabligh 1383 HS

**Kepada Yth.  
Para Pengurus dan Anggota  
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA  
Di tempat**

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul-Masih V Atba. tgl. 26-11-2005, antara lain beliau bersabda:

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Di kalangan segenap agama hal ini merupakan kesepakatan bahwa dengan sedekah dan infak maka musibah dapat dihindari. Dan bertalian dengan kedatangan musibah jika Allah sebelumnya telah menyampaikan kabar berita maka itu adalah khabar peringatan. Jadi dengan sedekah dan infak, dengan bertaubah dan dengan kembali kepada Allah maka nubuatan mengenai peringatan akan datangnya azab atau ancaman juga menjadi dapat ditangguhkan".

Yakni, nubuatan-nubuatan seperti itu yang datang dari pihak para nabi yang di dalamnya terdapat peringatan juga itu menjadi terhindar (ditangguhkan). Bersabda, "124 ribu nabi berpendapat bahwa dengan sedekah maka musibah akan ditangguhkan. Orang-orang Hindu pada saat musibah datang mereka memberikan sedekah dan infak," -- yakni orang yang tidak sedemikian yakinnya kepada Tuhan merekapun memberikan sedekah. -- "Jika musibah merupakan barang (sesuatu) yang tidak dapat terhindar dengan sedekah dan infak maka sedekah dan infak-infak itu akan menjadi sia-sia". *Malfuzhat* jilid 5 hlm. 176-177 Edisi Baru.

Disini, yang beliau tengah terangkan bahwa dengan sedekah dan infak kesulitan-kesulitan akan menjadi jauh. Jadi, dengan taubah, doa, sedekah dan infak, sebagaimana saya telah katakan, kesulitan-kesulitan menjadi jauh. Bahkan bersabda: "Jika dari pihak nabi sekalipun, dengan melihat kondisi suatu kaum lalu dinubuatkan mengenai kehancurannya dan diperingatkan kepada mereka dan itu merupakan berita (peringatan) dari Allah yang seterusnya Allah sampaikan kepada nabi, jika kaum tersebut berdoa dan bersedekah atau mereka bertaubah (kembali) kepada-Nya maka nubuatan-nubuatan perihal ancaman itu akan ditangguhkan.

Jadi, apabila nubuatan seorang nabi -- yang secara langsung nabi nubuatkan dengan mendapat habar dari Allah -- dapat terhindar maka dalam hal-hal umum kesulitan-kesulitan yang senantiasa menimpa manusia itu dengan sedekah dan infak sesuai dengan janji-janji-Nya pasti akan tertangguhkan.

Antara *doa-doa* dan *sedekah-sedekah* terdapat ikatan yang sangat dalam. Apabila seorang hamba Allah dengan ikhlas dan tulus tunduk di hadapan Allah Ta'ala dan memohon maaf dan ampunan kepada-Nya, maka Dia pun akan memandang kepadanya dengan pandangan kasih-sayang-Nya.

Wassalam,  
Ttd

Anwar Said SE. MSi  
Skr. Isyaat PB.



## KHUTBAH JUMAT HADHRAT KHALIFATUL MASHIH V ATBA.

Tanggal 26-11-2004  
di Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang: **HUBUNGAN DOA DAN PENGORBANAN DENGAN PENGABULAN DOA**

اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ  
الْعَالَمِیْنَ . الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . مَا لِكَ یَوْمَ الدِّیْنِ , اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ . اِهْدِنَا الصِّرَاطَ  
الْمُسْتَقِیْمَ . صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرَ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَاَلَا الضَّالِّیْنَ

اَلَمْ یَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ هُوَ یَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهٖ وِیَاخُذُ الصَّدَقٰتِ وَاَنَّ اللّٰهَ هُوَ التَّوَّابُ  
الرَّحِیْمُ

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?"  
*At-Taubah* 104.

**P**ADA saat saya mengumumkan tahun baru *Tahrik Jadid* beberapa Jum'at sebelumnya, pada kesempatan itu saya pun telah memberikan contoh, bahwa sejumlah perempuan yang tidak memiliki anak mulai memberikan canda *Tahrik Jadid* atas nama anak-anak mereka (yang belum lahir); misalnya, jika mereka memberikan canda atas nama dua tiga dan empat anak maka dengan karunia-Nya Allah telah menganugerahkan anak sebanyak itu kepada mereka.

### Salah Persepsi

Atas hal itu sejumlah surat yang coraknya sama datang menanyakan bahwa Hudhur mengatakan bahwa, "Mereka yang tidak punya anak jika mulai memberikan canda atas nama anak-anak maka pasti akan mendapatkan anak. Kalau begitu, masukkanlah nama anak kami dan kami akan melunaskan canda atas nama mereka", sebab (padahal) tanpa nama canda tidak dapat diberikan.

Jadi, hal pertama adalah bahwa saya sama sekali tidak pernah mengatakan

bahwa pasti akan mendapatkan anak. Yang saya katakan adalah bahwa, "Kepada sebagian orang dengan berkat doa-doa, sedekah-sedekah dan canda Allah segera memperlihatkan pemandangan bahwa inilah pula merupakan perlakuan Allah kepada orang-orang Ahmadi". Saya, bagaimana bisa mengatakan hal yang saya tidak berhak untuk itu? Yang Allah Ta'ala sendiri dengan jelas telah menerangkannya. Allah dengan jelas berfirman, "Aku memberikan anak laki-laki kepada orang-orang dan juga memberikan anak-anak perempuan, sebagian Aku berikan dua jenis (anak laki-laki dan anak perempuan), dan sebagian ada yang mandul, istrinya sama sekali tidak dapat melahirkan atau sama sekali tidak bisa memiliki anak".

Oleh karena itu janganlah menisbahkan perkara yang saya tidak katakan dan jelas-jelas bertentangan dengan perintah Tuhan. Oleh karena itu, pertama, seyogianya simaklah khutbah dengan cermat, dan kemudian setelah mempertimbangkan matang-matang dan setelah mengklarifikasikan, jika ingin menulis, tulislah melalui surat.

Kemudian untuk memberikan canda harus mencatatkan nama, inipun tidak perlu. Barangsiapa yang dengan senang hati ingin memberikan canda atas nama anak-anak mereka, mereka dapat memberikan canda atas nama anak-anak. Dan perkara (kasus) yang ini, inipun merupakan karunia Allah dan perlakuan-Nya hanya khusus berkenaan dengan canda *Tahrik Jadid*, *Waqfi Jadid*, atau dengan suatu canda khusus. Perlakuan Allah beragam dengan (untuk) beraneka macam orang.

### **Perlakuan Allah Ta'ala Berbeda-beda**

Beberapa hari yang lalu seseorang menulis kepada saya bahwa dia (suami-istri) tidak memiliki keturunan maka mereka berupaya untuk menjalani upaya pengobatan. Biaya pengobatan sangat mahal, ribuan Euro (dibaca: yuro) yang diperlukan untuk itu. Suaminya mengatakan bahwa dia tidak akan

membelanjakan uang sebanyak itu untuk pengobatan, "Lebih baik memberikan sumbangan untuk mesjid, mungkin Allah dengan berkat-Nya akan memberikan anak kepada kita", tegasnya kepada istrinya.

Kemudian keduanya memberikan uang itu untuk mesjid. Dan kini, dengan karunia Allah setelah beberapa tahun tidak mempunyai anak Allah memberikan khabar suka kepada mereka dengan kelahiran seorang anak. Bahkan tidak hanya seorang anak yang lahir namun kini sedang menantikan dan mengharapkan kelahiran anak kembar. Jadi inipun merupakan satu corak perlakuan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Semoga Allah dengan sehat sejahtera menganugerahkan putra kepada mereka berdua.

Adapun perlakuan Allah kepada hamba-hamba-Nya antara lain ada perilaku seseorang yang Dia sukai lalu Dia menganugerahkan karunia-Nya, ada lagi perilaku seseorang lainnya yang Dia sukai [dengan cara lain lagi Dia memberikan karunia]. Oleh karena itu hendaknya janganlah dengan menetapkan syarat menganggap sesuatu itu merupakan hal yang final; sebab terkadang dapat menjadi batu sandungan bagi keimanan.

Kini, perhatikan pulalah keimanan suami istri itu. Mereka tidak mengatakan, "Kami memberikan canda untuk mesjid dengan niat kami mutlak pasti akan mendapatkan anak". Tetapi mereka mengatakan, "Kami memberikan canda, jika Allah menghendaki memberikan anak maka tanpa melakukan pengobatan pun Dia akan memberikan anak".

Jadi, sebagaimana saya telah katakan bahwa ini adalah merupakan perlakuan [khusus] Allah dengan setiap orang, karena itu jangan pernah berfikir bahwa setelah memberikan canda atau sedekah jangan hendaknya seratus persen berkeyakinan bahwa Allah sesuai dengan keinginan kita doa dan keinginan kita akan Dia kabulkan.

Allah Swt. jelasnya berfirman, "Aku mengabdikan doa-doa dan sedekah-sedekah", tetapi doa-doa hamba-hamba-

Nya yang tunduk kepada-Nya, yang berjanji pada masa yang akan datang untuk berusaha menghindari dari kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Sebab yang Allah kabulkan adalah orang-orang seperti itu, yakni yang berupaya untuk datang kepada-Nya -- sebagaimana tertera di dalam hadist juga -- bahwa jika seorang datang selangkah kepada-Nya maka Allah akan berjalan dua langkah kepadanya, dan jika dia berjalan lebih cepat lagi maka Allah akan berlari kepadanya.

Jadi, bagaimanapun juga apabila Allah melihat bahwa seorang hamba tengah berjalan kepada-Nya maka Allah benar-benar Maha Penyayang. Allah apabila seorang hamba datang dengan tulus ikhlas kepada-Nya maka dengan segera Dia akan mendatangkan gejolak kasih-sayang-Nya; sebab Dia senantiasa dalam keadaan menunggu bahwa "Kapan hamba-Ku berupaya untuk dekat kepada-Ku dengan doa dan sedekah".

Tetapi sebagaimana saya telah katakan, bahwa tidak harus bahwa sesuai dengan keinginan maka pekerjaan itu akan terkabulkan. Jelasnya, jika dengan segera sesuai dengan keinginan -- yakni sesuai dengan keinginan hamba-hamba-Nya -- hasilnya (pengabulannya) tidak nampak, maka tetap saja doa hamba dan sedekahnya yang Dia kabulkan. Dan dengan perantaran fasilitas-fasilitas lain dan dalam waktu yang lain akan dapat diketahui bahwa ini merupakan dampak doa-doanya. Dalam berbagai corak dan warna mulai zahir karunia Allah.

Jadi, tugas kita adalah bahwa tanpa syarat dengan tulus kita terus melakukan pengorbanan. Dan sebagaimana Dia berfirman bahwa "Teruslah memberikan sedekah dan infak dan melakukan taubah"; dan tekankanlah dalam doa-doa (perbanyaklah doa), berupayalah untuk meraih kedekatan-Nya. Tugas kita hanya satu, yaitu untuk meraih *keridhaan-Nya*. Setelah memberikan candah, sedekah dan infak dalam diri kita jangan pernah ada sikap takabbur, congkak atau pamer dalam bentuk apapun. Bahkan dengan rendah

hati setiap saat kita harus terus tunduk di hadapan Allah.

Rasulullah saw. bersabda, "Allah sangat Pemalu. Dia Maha Mulia dan sangat dermawan. Apabila seorang hamba menengadahkan tangan-Nya di hadapan-Nya maka Dia malu untuk mengembalikannya dalam keadaan kosong dan gagal (tangan hampa)" (*Turmudzi Kitabuddakwat*).

Jadi, apabila seorang hamba berdoa untuk mencari keridhaan Allah dan memberikan infak dan sedekah dan membelanjakan harta di jalan-Nya, hanya dengan niat supaya meraih *kedekatan* dengan Tuhan, meraih keridhaan-Nya dan berupaya supaya terwarnai dengan sejumlah *sifat-sifat Allah* -- yang mana Allah di dalam semua sifat-sifat-Nya adalah sempurna -- maka bagaimana mungkin Dia tidak memberikan ganjaran kepada hamba-Nya atas suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba demi untuk-Nya, atau tidak mendengarkan doa-doanya? Tetapi ini tidak mutlak (harus) bahwa hanya sesuai dengan keinginannya dia memperoleh ganjaran. Oleh karena itulah Rasulullah saw. bersabda bahwa, "Kalian sama sekali jangan pernah membayangkan bahwa Allah akan mengembalikan tangan hambanya dalam keadaan kosong. Jika kalian dengan ikhlas memohon kepada-Nya maka Dia tidak akan mengembalikannya dalam keadaan kosong (tidak akan menolaknya)".

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita supaya kita menjadi orang yang murni menjadi orang-orang yang tunduk kepada-Nya, menjadi orang yang meraih ridha-Nya dan menjadi orang yang melakukan pengorbanan demi untuk-Nya, dan jangan menjadi orang-orang yang akan memberikan candah dan sedekah-Nya karena suatu syarat.

### **Pentingnya Ketulus-ikhlasan**

Berkait dengan sedekah dan doa saya akan mengemukakan beberapa hadits.

Said bin Abi Burdah meriwayatkan dengan perantaraan kakek dan bapaknya bahwa Nabi saw. bersabda, "Wajib bagi setiap muslim memberikan sedekah".

Maka para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah saw., barangsiapa yang tidak mempunyai apa-apa maka apa yang dia akan lakukan?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang itu hendaknya bekerja dengan tangannya sendiri, datangkan pulalah faedah bagi dirinya sendiri dan berilah juga sedekah". Mereka kembali bertanya, "Bagaimana kalau dia tidak mempunyai kelapangan (kemampuan)?" Maka Rasulullah saw. menjawab, "Dia hendaknya memberikan pertolongan kepada kerabat terdekatnya yang memerlukan". Sahabah kembali bertanya, "Bagaimana jika ada orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk itu?" Rasulullah saw. menjawab, "Hendaknya dia mengamalkan hal-hal yang makruf, senantiasa berpegang teguh untuk melakukan itu dan mencegah dari perbuatan yang buruk, inilah baginya merupakan sedekah". **Bukhari kitabuzzakat.**

Jadi, semua ini adalah supaya tergugah semangat untuk berkorban, timbul upaya untuk meraih karunia Allah. Di dalam hal itu apa warna (pengalaman) para sahabat, pemandangannya pun nampak sangat menakjubkan.

Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Ada seorang yang berkata bahwa: Saya pasti akan memberikan sedekah", lalu sesuai dengan itu dia keluar membawa harta sedekahnya dari rumah dan memberikannya kepada seorang pencuri" --yakni pada malam hari dia tidak mengetahui dan meletakkannya di tangan seorang pencuri – "Orang-orang pada pagi hari berbincang-bincang mengenai hal itu bahwa seorang pencuri yang diberikan sedekah. Orang itu berkata lagi, "Hai Allah, Engkaulah yang berhak memiliki segenap pujian. Saya pasti akan memberikan sedekah". Untuk itu dia keluar membawa harta sedekahnya dan pada malam itu juga dia melihat seorang perempuan tuna susila lalu kepadanya dia memberikan sedekahnya. Orang-orang pada pagi harinya berbicara serupa itu bahwa pada malam hari sedekah diberikan

kepada seorang tunasusila. Atas hal itu orang itu berkata, "Hai Allah, segenap pujian hanya berhak untuk Engkau, apakah saya telah memberikan sedekah kepada seorang tuna susila, kini untuk ketiga kali saya pasti akan memberikan sedekah". Maka dia keluar untuk membawa harta sedekah. Dan pada kali inipun sedekahnya tidak mengenai pada orang yang ingin dituju (salah alamat) dan dia memberikan sedekah kepada seorang kaya raya, seorang yang mewah dan berkehidupan yang sejahtera. Maka orang-orang pada malam hari berbicara di antara mereka mengenai hal itu bahwa pada malam ini seorang yang kaya raya diberikan sedekah.

Atas kejadian itu orang itu berkata, "Segenap pujian adalah berhak hanya untuk Engkau semata, sebelumnya saya telah memberikan sedekah kepada seorang pencuri, kemudian kepada seorang tuna susila dan kemudian kepada seorang yang kaya raya". Dia sangat sedih akan hal itu dan dia menjadi sangat menyesal, maka seorang datang dan mengatakan kepadanya bahwa, "Sehubungan engkau memberikan sedekah kepada pencuri maka mungkin saja setelah memberikan sedekah dia akan berhenti menjadi pencuri; dan bertalian bahwa engkau memberikan sedekah kepada seorang tunasusila itu maka mungkin dari hal itu orang tersebut berhenti menjadi tunasusila. Dan yang bertalian dengan seorang yang kaya itu maka boleh jadi bahwa dia akan mengambil pelajaran dari perbuatan engkau itu dan dia mulai membelanjakan harta yang Allah telah berikan kepadanya". **Bukhari kitabuzzakat.**

Oleh karena itu, setelah mendengar sabda Rasulullah saw. ini seyogianya harus memberikan sedekah, para sahabat senantiasa dalam upaya dan terkadang mereka memberikan sedekah mereka kepada orang-orang bukan dituju. Tidak terfikir oleh mereka bahwa apa yang kita akan peroleh dari itu. Yang senantiasa terfikir di benak mereka adalah mereka ingin mencari keridhaan Allah. Pada malam hari mereka keluar memberikan sedekah supaya siapapun jangan ada yang tahu dan jangan terasakan bahwa

memberikan sedekah dan membelanjakan harta dilakukan untuk pamer, tetapi murni hanya semata-mata untuk keridhaan Allah mereka melakukan pekerjaan ini.

Maka melihat rasa sedih mereka ini, untuk menghibur, Allah berfirman kepada mereka, "Janganlah menganggap bahwa jika sedekah kalian tidak sampai kepada orang yang kalian maksud maka kalian tidak mendapat ganjarannya, karena itupun ada ganjarannya. Sebab bisa jadi orang-orang yang kepada mereka sedekah kalian sampai maka dengan sebab itu pada orang-orang itu terjadi perbaikan di dalam diri mereka". Jadi, pekerjaan manapun yang dilakukan demi untuk-Nya pekerjaan itu Dia tidak biarkan tanpa ganjaran (pahala).

Tertera dalam sebuah riwayat. Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a bahwa seorang melihat seekor anjing yang sedang menjilat-jilat tanah karena kehausan. Orang itu membuka mozah (semacam kaus kaki dari kulit) dan menuangkan air di hadapannya sehingga membuatnya kenyang dan menghilangkan hausnya dengan baik. Allah menghargai perbuatan baik hambanya itu lalu memasukannya ke dalam surga". *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 2 :521 Edisi Beirut.

Tanpa tamak dan rakus atas dasar gejolak keperluan dan kasih, tatkala dia memberi minum kepada anjing sekali pun maka Allah juga memberikan ganjaran kepadanya. Dan ini semua adalah merupakan pemandangan kasih-sayang Allah. Sebagaimana seorang hamba memperlakukan terhadap makhluk-Nya, maka seperti itu pulalah Allah-pun memperlakukan dia.

### **Arti Lain "Tangan Panjang" & Terhindarnya Azab**

Kemudian terkait dengan sedekah-sedekah itulah berkenaan dengan istri-istri suci [Rasulullah saw.] tertera sebuah riwayat yang sangat menarik. Betapa keras keinginan mereka supaya dapat meraih *kedekatan* sebanyak-banyaknya dengan beliau saw., dan merupakan keinginan mereka juga bahwa jika kewafatan

Rasulullah terjadi sebelum mereka maka "kamipun dengan secepat-cepatnya pergi bertemu bertemu dengan beliau".

Sehubungan dengan hal itu suatu kali mereka menanyakan kepada Nabi saw., "Siapakah dari antara kami yang paling cepat akan berjumpa dengan engkau?" Rasulullah saw. bersabda, "Yang paling pertama adalah orang yang bertangan panjang". Maka para istri Nabi pun mulai saling mengukur tangan mereka. Hadhrat Saudah r.a. adalah orang yang paling panjang tangannya. Hadhrat Aisyah r.a. berkata, Kami sesudahnya baru mengetahui apa maksud *panjang tangan* itu. Maksudnya adalah siapa yang paling banyak memberikan sedekah. Sebab, dialah yang biasa memberikan sedekah, menyukai sedekah dan dialah dari istri-istri nabi yang paling pertama bertemu dengan Rasulullah saw".. *Bukhari kitabuzakat*

Jadi, beliau tidak memberitahukan dengan terus terang bahwa "Orang yang paling banyak memberikan sedekah dan infak (derma) paling pertama akan berjumpa dengan saya", melainkan beliau memberitahukan secara isyarah, sebab yang secara fitrah (alami) yang lebih banyak memberikan sedekah dialah yang akan duluan bertemu. Ini adalah merupakan fitrah masing-masing. Sejumlah orang melakukan sedikit dan sejumlah orang memberikan banyak sedekah. Kendati para istri Nabi merupakan sosok-sosok yang sangat banyak memberikan sedekah.

Tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Anas bin Malik meriwayatkan bahwa: Rasulullah saw bersabda, "Sedekah dapat mendinginkan *kemurkaan* Tuhan, dan menjauhkan kematian yang buruk" (*Turmudzi Kitabuzakat*). Jadi, bukan untuk meraih sesuatu, bahkan untuk menghindar dari cengkeraman azab pun sedekah dan infak merupakan hal yang sangat penting.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Hindarilah neraka dengan memberikan *sedekah* kendati hanya mampu memberikan sepotong biji kurma" (*Bukhari Kitabuzakat*). Yakni, kendati

sedekah yang sederhana sekalipun itupun berikan juga supaya Allah memaafkan dosa kalian. Dan sedekah itu hendaknya diberikan murni dengan tulus demi untuk Allah dan demi untuk keridhaan-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Di kalangan segenap agama hal ini merupakan kesepakatan bahwa dengan sedekah dan infak maka musibah dapat dihindari. Dan bertalian dengan kedatangan musibah jika Allah sebelumnya telah menyampaikan kabar berita maka itu adalah khabar peringatan. Jadi dengan sedekah dan infak, dengan bertaubah dan dengan kembali kepada Allah maka nubuatan mengenai peringatan akan datangnya azab atau ancaman juga menjadi dapat ditanggguhkan".

Yakni, nubuatan-nubuatan seperti itu yang datang dari pihak para nabi yang di dalamnya terdapat peringatan juga itu menjadi terhindar (ditanggguhkan). Bersabda, "124 ribu nabi berpendapat bahwa dengan sedekah maka musibah akan ditanggguhkan. Orang-orang Hindu pada saat musibah datang mereka memberikan sedekah dan infak," -- yakni orang yang tidak sedemikian yakinnya kepada Tuhan merekapun memberikan sedekah. -- "Jika musibah merupakan barang (sesuatu) yang tidak dapat terhindari dengan sedekah dan infak maka sedekah dan infak-infak itu akan menjadi sia-sia". *Malfuzhat* jilid 5 hlm. 176-177 Edisi Baru.

Disini, yang beliau tengah terangkan bahwa dengan sedekah dan infak kesulitan-kesulitan akan menjadi jauh. Jadi, dengan taubah, doa, sedekah dan infak, sebagaimana saya telah katakan, kesulitan-kesulitan menjadi jauh. Bahkan bersabda: "Jika dari pihak nabi sekalipun, dengan melihat kondisi suatu kaum lalu dinubuatkan mengenai kehancurannya dan diperingatkan kepada mereka dan itu merupakan berita (peringatan) dari Allah yang seterusnya Allah sampaikan kepada nabi, jika kaum tersebut berdo'a dan bersedekah atau mereka bertaubah (kembali) kepada-Nya maka nubuatan-

nubuatan perihal ancaman itu akan ditanggguhkan.

Jadi, apabila nubuatan seorang nabi -- yang secara langsung nabi nubuatkan dengan mendapat habar dari Allah -- dapat terhindar maka dalam hal-hal umum kesulitan-kesulitan yang senantiasa menimpa manusia itu dengan sedekah dan infak sesuai dengan janji-janji-Nya pasti akan tertanggguhkan.

### **Manfaat Bertaubat, Berdoa, Beristighfar, dan Bersedekah**

Antara *doa-doa* dan *sedekah-sedekah* terdapat ikatan yang sangat dalam. Apabila seorang hamba Allah dengan ikhlas dan tulus tunduk di hadapan Allah Ta'ala dan memohon maaf dan ampunan kepada-Nya, maka Dia pun akan memandang kepadanya dengan pandangan kasih-sayang-Nya. Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: "Ini merupakan kehendak Allah bahwa barangsiapa yang bertaubah, berdoa dan beristighfar atau memberikan sedekah dan berinfak maka musibah akan ditahan (ditanggguhkan)".

Apabila sejalan dengan memanjatkan *doa-doa* Saudara-saudara memberikan perhatian kepada sedekah dan infak, atau seiring dengan sedekah dan infak Saudara-saudara memberikan perhatian kepada *doa*, -- sebab sejumlah orang hanya memberikan perhatian pada sedekah semata yang menurut mereka merupakan hal yang mudah namun perhatian mereka kepada shalat dan *doa* menjadi berkurang, kedua perkara itu jika disatukan atau dipadukan -- maka Allah akan dengan sangat cepat menurunkan karunia-Nya.

Sebagaimana saya telah katakan bahwa memang sejumlah orang memberikan sedekah, tetapi ini merupakan satu bagian perintah itu. Benar bahwa Tuhan itu adalah Pemilik, Dia dengan berbagai cara dapat menganugerahkan kepada hamba-Nya, Dia dapat memberikan, tetapi inipun merupakan bagian perintah itu bahwa "Dengan mengamalkan segenap perintah-Ku tunduklah di hadapan-Ku, dan mohonlah *doa* kepada-Ku, sebab Aku mendengar *doa* orang-orang". Sebagaimana Dia

berfirman dalam *Al-Baqarah* 187 bahwa, "Aku menjawab doa orang yang mendoa, apabila mereka memanggil Aku".

Tetapi juga merupakan tugas hamba-hamba bahwa sejalan dengan melakukan seruan itu lakukanlah seperti itu sebagaimana Allah berfirman:

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Aku mengabulkan doa-doa orang yang memohon kepada-Ku manakala mereka memohon kepada-Ku" (*Al-Baqarah* 187). Tetapi merupakan tugas hamba juga bahwa bersama seruan itu lakukanlah sebagaimana Allah berfirman :

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

"Mereka hendaknya mengucapkan *labbaik* atas perkataan Aku dan beriman kepada-Ku, maka hasil yang akan diraihinya adalah:

لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"supaya mereka mendapat petunjuk". *Al-Baqarah* 187.

Oleh karena itu, untuk menegakkan hubungan doa itu dengan Allah Swt. dan untuk senantiasa tegak dalam petunjuk dan untuk tetap dapat menyerap karunia-karunia-Nya hendaknya berupaya untuk senantiasa mengamalkan segenap perintah-perintah-Nya. Manakala dengan doa sambil mengamalkan perintah-perintah mereka memberikan sedekah, infak, derma-derma dan memberikan candah maka Allah sesuai dengan janji-janji-Nya akan mendengar juga doa-doa kita dan Dia juga akan mengabulkan pengorbanan-pengorbanan itu.

### "Memaksa" Khalifah

Tetapi terdapat juga sejumlah pemikiran orang-orang. Dan saya sambil lalu memberitahukan bahwa terdapat sejumlah orang yang mereka sendiri tidak ada perhatian kepada *doa*, ada juga orang seperti itu. Perintah-perintah yang lain terkadang mereka imani atau mereka tidak imani, pembayaran sedekah, infak-infak, candah-candah dan lain-lain, andaikata mereka pernah lakukan maka itu mereka lakukan dengan rasa ketakutan, pada saat kesulitan mereka menulis surat kepada Khalifah atau kepada sesepuh Jemaat untuk didoakan, lalu mereka berfikir

bahwa, "Pekerjaan kami ini harus hendaknya beres". Seolah-olah kami yang telah membebankan tanggungjawab ini kepada mereka, dan kini tugas kami adalah apapun yang mereka minta dikabulkan dan tugas kami, menurut mereka, adalah memberikan pemecahan atas masalah mereka.

Ada juga sejumlah orang yang ngelantur sedemikian rupa, seperti contohnya surat yang datang, yang di dalamnya secara terus menerus meminta jawaban dari saya atas surat-surat merek, dan dengan mengutip tulisan dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lalu mereka sendiri yang memberikan komentarnya bahwa "Kepada Tuan sudah sekian lama saya telah menulis untuk didoakan namun sampai kini pekerjaan saya belum beres (selesai) tuntas juga. Padahal jelas merupakan kewajiban Tuan berdoa untuk saya dan Tuan pun hendaknya ada perhatian Tuan kepada tanggungjawab Tuan". Jadi, ungkapan marah secara resmi mereka sampaikan.

Saya mendapat sebuah referensi dari Hadhrat Khalifatul-Masih I r.a., yang darinya saya dapat mengetahui bahwa, "Keberadaan orang-orang yang ngelantur seperti itu tidak hanya dewasa ini saja, jadi tidak perlu khawatir, bahkan itu senantiasa akan ada pada setiap zaman". Ini merupakan referensi yang sangat baik, sebab nampak bahwa pada suatu saat dengan beliaupun seseorang telah mengatakan kata-kata seperti itu, yang atas dasar itu pulalah beliau menyampaikan perihal tersebut di dalam khutbah beliau.

Hadhrat Khalifatul Masih I r.a. bersabda: "Sejumlah orang untuk [permohonan] doa mereka mengatakan kepada saya sedemikian rupa, yang mana seolah-olah saya adalah merupakan agen Tuhan yang bagaimanapun juga saya akan menuntaskan pekerjaan mereka. Camkanlah dengan baik, bahwa saya bukan agen, saya adalah hamba Allah yang lemah".

Jawaban Hadhrat Khalifatul-Masih I saya bacakan karena itu inilah juga jawaban dari saya kepada mereka bahwa:

"Ya, tunduk dan berendah-hati di hadapan Tuhan adalah merupakan tugas saya". Kemudian bersabda: "Tetapi sejumlah warga Jemaat dalam melakukan permohonan doa juga mereka sampai pada tingkat *syirik*. Ingatlah, selain Allah tidak ada sembahkan kalian, tidak ada Pelindung kalian. Saya tidak mengetahui yang gaib. Dan saya bukan juga malaikat dan tidak juga di dalam diri saya malaikat berbicara. Allah-lah Sembahkan kalian. Hanya kepada-Nya-lah kalian dan kami memerlukan, baik dalam corak terselubung maupun secara lahiriah. Kekuatan-Nya sangat luas dan wewenang-Nya sangat besar. Dia melakukan apa yang Dia inginkan".

Kemudian beliau bersabda: "Hanya ilmu Allah-lah yang sempurna. Kekuasaan-Nya sempurna. Bersujudlah hanya di hadapan-Nya. Mohonlah doa kepada-Nya. Melakukan puasa, shalat, doa, zikir-zikir, thawaf, sujud, pengorbanan, tidak boleh untuk selain Allah. Sejumlah orang yang dengan karunia Allah [yang seperti] itu tidak ada dalam Jemaat, tetapi terkadang sejumlah pengaduan-pengaduan datang yang mana sejumlah perempuan menunjukkan kekurangan-kekurangan mereka. Sedemikian rupa mereka yakin percaya kepada orang yang mendoakan sehingga mereka menganggap bahwa hanya dengan perantaraannya doa itu akan sampai ke atas sana (kepada Allah Ta'ala). Jika ada *perantara* doa maka itu adalah Rasulullah saw., selain beliau tidak ada perantara lagi. Oleh karena itu hendaknya mengirim *selawat*.

Orang-orang licik yang tidak beriman itu memasukkan hal-hal syirik di dalam diri orang-orang. Mereka mengatakan "Pergilah ke kuburan, dan katakanlah kepada para ahli kubur itu "Berdoalah untuk kami di hadapan Tuhan". Dengan karunia Tuhan di dalam Jemaat tidak ada di antara mereka yang pergi kepada orang-orang kuburan, tetapi sebagaimana saya telah katakan bahwa sejumlah [warga Jemaat] pergi kepada orang-orang yang hidup dan kemudian mereka menganggap bahwa, "Cukuplah, selain [dengan perantaran doa] dia maka

pekerjaan kita tidak akan tuntas". Saya sebelumnya berkaitan dengan itu dengan seterang-terangnya telah beritahukan bahwa Islam tidak mengajarkan doa seperti itu kepada kita". ***Khutbah Nur*** hlm. 506.

Jadi, ingatlah bahwa hal pertama adalah bahwa kepada siapa doa dimohonkan memang benar hendaknya harus yakin bahwa Allah mendengar doanya. Tetapi sebelumnya juga harus berfikir untuk diri sendiri, harus merubah keadaan diri sendiri, sebab orang yang mendoa seperti itu kepada siapa dia tengah menyuruh mendoakan jangan masukkan mereka ke dalam ujian (jangan masukkan mereka ke dalam ujian (jangan menguji mereka). Hadirlah (berdoa) sendiri di hadapan Tuhan, barulah apabila doa ini berpadu -- yakni doa orang-orang yang menyuruh mendoakan dan doa orang yang memanjatkan doa apabila menyatu -- maka itu akan menggugah turunnya *rahmat Allah*. Dan terkadang, sebagaimana saya telah katakan sebelumnya, bahwa Allah dalam corak entah bagaimana akan mengabulkan doa. Tidak mesti bahwa seperti itulah mereka [yang dimohon doanya] mengiyakan sebagaimana seorang hamba tengah memohon.

### **Dua Macam Perlakuan Allah Ta'ala**

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Qadha dan qadar mempunyai ikatan yang erat dengan doa. Dengan doa takdir (qadar) yang muallak (menggantung) akan terhindari (dijauhkan). Manakala timbul kesulitan maka doa pasti akan memberikan dampak. Barangsiapa yang ingkar akan doa mereka adalah orang-orang yang telah tertipu. Al-Quran menerangkan dua aspek doa: Satu sisi Allah ingin supaya kehendak-Nya yang diikuti; dan aspek kedua, Allah mengiyakan keinginan hamba-hamba-Nya. Di dalam ayat **وَلْيَبْلُوكُمْ بَشِيرًا مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ** Allah menyatakan hak-Nya. Yakni Allah berfirman, "Kami pasti akan mencoba kalian dengan ketakutan dan kelaparan".

Menurut ayat tersebut dengan menyatakan hak-Nya Allah berkehendak

menyuruh manusia menerima keinginan-Nya. Dan penekanan ungkapan yang Dia zahirkan dengan *nun ta'kid* (niscaya/tentu) dari itu kehendak Allah adalah bahwa "Kami akan menzahirkan *qadhai mubram* - ketentuan yang tidak bisa terelakkan, maka obatnya ialah *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* - Sesungguhnya kita ini milik Tuhan dan kepada-Nya-lah kita kembali" (*Al-Baqarah* 57).

Jadi, manakala Allah ingin menyuruh supaya manusia mengikuti kehendak-Nya maka inilah obatnya kemudian ridha kepada kehendak-Nya itu. Selanjutnya bersabda: "Corak yang kedua adalah gejala gelombang anugerah dan karunia Ilahi yang dizahirkan, sebagaimana dalam ayat *ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ* - mintalah kepada-Ku maka Aku akan menjawab doa-doa kalian" *Al-Mu'min* 51. Jadi ada dua hal; satu adalah Dia ingin supaya kehendak-Nya yang dituruti, Al-Quran sendiri yang berfirman; dan yang kedua terkadang Dia menciptakan gejala di dalam diri hamba-hamba-Nya dan Dia berfirman, "Mintalah kepada-Ku maka Aku akan menjawab doa-doa kalian".

Bersabda lagi: "Jadi, orang-orang mukmin hendaknya mengetahui sepenuhnya akan kedua tempat (corak) itu. Para sufi mengatakan bahwa seorang kelana pencari Tuhan (salik/sufi) tidak sempurna selama ia tidak meraih bagaimana pengenalan *peluang*, bahkan dikatakan bahwa sufi tidak berdoa selama tidak mengenal (tidak memahami) waktu (ia tidak akan berdoa karena bukan waktunya yang tepat untuk berdoa)".

Kemudian beliau bersabda: "Pendeknya hendaknya mengenal akan pembagian doa itu bahwa terkadang Allah ingin supaya hamba-Nya menuruti keinginan-Nya, dan kadang Dia mengabdikan doa-Nya. Perkara ini seolah-olah merupakan perkara *persahabatan*. Yakni seberapa tingkat pengabdian doa Nabi kita yang sedemikian agungnya, berhadapan (sesuai) dengan itu juga keridhaan dan penyerahan diri beliau berada pada kedudukan derajat yang tinggi, dimana Allah [senantiasa] mengabdikan doa-doa beliau, dan

merupakan pemandangan *pengabdian doa* yang luar biasa. Namun demikian, kadangkala terjadi juga dimana beliau mengalami penderitaan dan kesusahan, tetapi beliau menahan (menjalani) itu dengan sabar dan dengan senang hati beliau menerimanya".

Kemudian Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Mereka yang datang kepada orang-orang sufi dan para arifbillah, kebanyakan dari mereka datang dengan niat untuk menguji. Mereka tidak mengenal akan hakikat doa. Mereka pada dasarnya ingin menguji mereka. Mereka tidak mengenal akan hakikat doa, sebagaimana seorang menulis bahwa, "Kenapa Tuan tidak melakukan?" karena itu tidak sepenuhnya bermanfaat. Orang-orang yang bijak mengambil manfaat dari itu....Orang-orang yang luput dari manfaat doa-doa, mereka merupakan orang-orang yang tertipu sehingga mereka tidak mengenal akan pembagian doa (waktu untuk berdoa)". *Mal'uzhat* jilid 2:167-168

Yakni mereka tidak mengenal akan hal itu bahwa Allah menerima (mengabdikan) keinginan hamba-Nya dan kadangkala Dia tidak menerima. Apabila tidak menerima [sesuai keinginannya] maka untuk hamba-Nya Dia akan menciptakan sarana yang lain.

### **Hubungan Istighfar Dengan Hancurnya Dosa dan Potensi Dosa**

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrt Ibn Umar meriwayatkan: Di antara kalian barangsiapa yang baginya pintu doa dibukakan maka seolah-olah pintu rahmat dibukakan baginya. Dan barang-barang apa yang diminta kepada Allah hendaknya yang paling disukai adalah afiat (kesehatan) diminta kepada-Nya. Rasulullah saw bersabda, "Doa memberikan manfaat dibandingkan dengan ujian yang telah datang dan yang kini belum datang. Hai hamba Allah, wajib bagi kalian untuk memanjatkan doa". *Sunan Tirmidzi kitabuddakwat*

Kemudian Rasulullah saw. bersabda dalam riwayat lain bahwa, "Tidak ada sesuatu yang dapat memanjatkan umur

selain kebaikan, dan selain doa tidak ada yang dapat menunda takdir Ilahi, dan sesungguhnya manusia dimahrumkan (dilupakan) dari rezeki akibat kesalahan-kesalahan yang dia telah perbuat". *Sunan Ibn Majah muqaddimah bab fil qadr.*

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa beliau bersabda, "Tidak ada sesuatu yang lebih layak dihormati pada pandangan Allah lebih dari doa". *Turmudzi Abwabud-da'wat bab majaan fi fadhliid-du'a*

Jadi, apabila dengan murni Saudara-saudara tunduk di hadapan Tuhan sebagaimana Allah berfirman, "Aku pasti akan mendengar seruan, tetapi dengan syarat bahwa hamba-Ku mengamalkan firman-firman-Ku". Jadi, kalau kita memeriksa (mengintrospeksi) dan jika kita semua terus melakukan introspeksi akan dapat diketahui bahwa berapa [banyak] hukum-hukum Allah yang kita amalkan, maka dengan sendirinya sejalan dengan introspeksi itu keluhan akan *tidak terkabulnya doa* itu akan menjadi jauh dengan sendirinya. Jadi pada pandangan Allah orang berdoa layak mendapat penghormatan karena mereka dengan tulus tunduk di hadapan-Nya dan hadir di hadapan-Nya, dia mengadu kepada-Nya, di dalam diri mereka tidak ada sikap pamer. Dialah pemilik kemuliaan yang melakukan sesuatu demi untuk keridhaan-Nya dan ini dapat berjalan dengan diam-diam dan dengan terang-terangan juga.

Hadhrat Masih Mau'ud bersabda: "Dosa merupakan seekor ulat yang menyatu (bercampur) dengan darah manusia, dan obatnya hanya dapat dengan *istighfar*. Apa *istighfar* itu? *Istighfar* itu adalah supaya Allah melindungi manusia dari pengaruh-pengaruh buruk *dosa* yang pernah dilakukan manusia; dan manusia diselamatkan dari dosa yang belum keluar dan masih dalam potensi manusia [untuk melakukannya], itu jangan tiba saat kedatangannya". Yakni kendati potensi [untuk berbuat dosa] itu ada dalam diri manusia sekalipun, jangan pernah manusia melakukannya, karena itu manusia hendaknya melakukan *istighfar*, "Dan dosa itu dari dalam terbakar dengan

sendirinya menjadi abu". Yakni supaya akibat *istighfar* itu disitulah [potensi dosa] menjadi habis.

Bersabda: "Saat ini adalah merupakan waktu untuk merasa takut. Oleh karena itu sibukkanlah diri dalam *taubah* dan *istighfar* dan senantiasa sibuk dalam *mengintrospeksi diri*. Setiap penganut agama-agama dan mazhab, dan setiap penganut ahli kitab mengimani bahwa dengan sedekah dan infak *azab* dapat tertanggguhkan kedatangannya. Tetapi manakala setelah azab itu turun kemudian baru bertaubah maka itu tidak akan terhindarkan" -- Terkait dengan kondisi dunia kitapun juga hendaknya berdoa dan harus beristighfar. Semoga Allah melindungi segenap orang Ahmadi – "Jadi kalian mulailah kini *beristighfar* dan *bertaubah* dari sejak sekarang, dan sibukkanlah diri dalam bertaubah supaya jangan sampai giliran kalian. semoga Allah senantiasa melindungi kalian". *Malfuzhat* jilid 3:218 Edisi Baru.

Semoga untuk meraih ridha-Nya dan kedekatan-Nya Allah senantiasa menganugerahi taufik kepada kita untuk melakukan sedekah dan pengorbanan-pengorbanan harta serta memanjatkan doa-doa.

### Berita Dukacita

Diterima informasi yang menyedihkan bahwa *Yth. Majidah Syah Nawwaz*, seorang sesepuh Jemaat, seorang wanita Ahmadi pilihan telah meninggal dunia kemarin. **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ**. Beliau adalah putri *Nawwab Muhammad Din* yang telah banyak bekerja untuk untuk proses pembelian, kepemilikan tanah Rabwah, dan juga untuk diterimanya planning untuk pendirian kota Rabwah, dan karena tugas beliau itu Hadhrat Mushlih Mau'ud telah memberikan pujian yang sangat luar biasa kepada beliau.

*Yth. Majidah Begum* sendiri merupakan sesepuh wanita Jemaat yang senantiasa berada pada shaf (barisan) terdepan dalam pengorbanan harta, dan dari segi pengkhidmatan-pengkhidmatan kejemaatan laporan yang saya terima,

yang tentangnya Lajnah akan memeriksa hal itu, bahwa beliau pernah sebagai Sadr Lajnah New Delhi, Karachi dan London. Beliau dengan karunia Allah adalah seorang *mushiah* yang mewasiatkan 1/3 dari kekayaannya, dan di masa hidup beliau semua bagian jaidad wasiat dll. telah beliau dibayar.

Dan, selain itu di berbagai gerakan pengorbanan yang Khalifah senantiasa canangkan, di dalam itupun beliau berlomba-lomba mengambil bagian. Dan satu hal yang istimewa adalah bahwa pada permulaan Khilafat ke IV suami beliau, *Chaudri Syah Nawwaz Sahib* almarhum, untuk dana belajar mahasiswa yang cerdas beliau berjanji untuk mengirim uang dari luar dalam jumlah besar di hadapan Hadhrat Khalifatul-Masih IV yang secara rutin beliau terus menerus serahkan. Dan setelah beliau wafat maka istri beliau, Yth. Majidah Syahnawaaz, meneruskannya atas nama suami beliau. Dan tidak hanya meneruskannya bahkan beliau telah menambahkannya. Sampai sekarang dari uang banyak itu pelunasannya tengah berlangsung dan banyak mahasiswa-mahasiswa yang tengah mengambil faedah dari itu.

Dan sebagaimana saya telah katakan bahwa dana *ta'lim* ini telah didirikan, beratus-ratus mahasiswa dari berbagai negara di dunia datang ke Amerika dan Eropa untuk meneruskan pendidikan tinggi dari uang itu. Dan selain itu banyak anak-anak pelajar yang miskin setiap tahun diberikan beasiswa dan bantuan sementara. Dan selain itu dana beliau yang telah berjalan, dari itu diberikan grant untuk menjalankan sekolah-sekolah yang berada di Hindustan, Nepal dan Afrika.

Jadi, ini merupakan sedekah jariah yang terus menerus mengalir dari beliau dan ribuan pelajar telah mengambil faedah dari beliau. Semoga sedekah jariah beliau ini senantiasa mengalir dan sedekah ini senantiasa menjadi faktor ketinggian derajat beliau.

Beliau merupakan sosok yang memiliki rasa *solidaritas* yang sangat tinggi kepada orang-orang miskin, dan beliau memberikan bantuan kepada mereka

dengan cara yang tidak dirasakan, dan beliau merupakan sosok yang sangat dicintai dan disukai di kalangan setiap individu famili dan keluarga beliau; dan untuk tetap menyatukan mereka juga beliau telah memainkan peran yang sangat penting di sejumlah tempat, sebab siapapun famili beliau yang telah berjumpa dengan saya mereka senantiasa mengungkapkan kata-kata pujian kepada beliau.

Hubungan beliau dengan Khilafat Ahmadiyah juga mempunyai hubungan yang sangat istimewa, juga kecintaan, keikhlasan dan kesetiaan yang luar biasa. Dan beliau juga merupakan sosok wanita yang sangat mencintai keluarga Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan sangat menghormati baik pada yang besar maupun yang kecil. Seberapa banyak Allah telah menganugerahkan karunia-Nya dari segi materi kepada beliau, sedemikian banyak juga lahir rasa rendah hati di dalam diri beliau. Dan pemandangan ini, hari ini, kita dapatkan hanya nampak di dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Umumnya, jika kepada orang-orang uang datang maka bukannya lahir rasa *rendah hati* di dalam diri mereka namun sebaliknya otak mereka justru menjadi rusak. Namun kelapangan harta-benda tambah lebih memperbanyak beliau dalam sedekah, infak sukarela dan dalam memberikan pengorbanan harta demi untuk Jemaat.

Dan topik pengorbanan harta, doa dan sedekah yang telah saya terangkan bahwa seharusnya melakukan itu, di dalam diri beliau semua itu terdapat satu contoh yang sangat tinggi – masya Allah -- semoga Allah menganugerahi taufik kepada anak keturunan beliau juga supaya mereka mendapat taufik seperti beliau untuk memperhatikan makhluk Allah, dan juga terus menganugerahkan taufik kepada mereka untuk tetap ikut serta dalam shaf (barisan) pertama dalam pengorbanan harta, dan semoga Allah senantiasa menganugerahkan taufik kepada anak-anak beliau untuk dapat menegakkan semua kebaikan-kebaikan beliau.

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. di satu tempat bersabda, "Setiap amal manusia yang jejak-jejaknya di bumi tetap ada maka sesudah matinya itu merupakan faktor *pahala* baginya". Kemudian bersabda bahwa, "Setiap amal yang dengan niat baik dilakukan dengan cara serupa itu sehingga sesudahnya itu menjadi tetap ada maka itu untuknya merupakan sedekah jariah (yang mengalir)". Sebagaimana saya juga telah katakan bahwa banyak sekolah-sekolah yang jalan dengan dana itu. Ini adalah merupakan sedekah jariah dan mudah-mudahan itu terus berjalan; dan semoga Allah juga menganugerahi taufik kepada keturunan beliau.

Masya Allah, anak-anak keturunan beliau juga dan generasi selanjutnya juga akibat dari *tarbiyat* beliau mereka mempunyai hubungan yang istimewa dengan *Khilafat* dan *Jemaat*, dan mereka tengah memenuhi ikatan janji setia yang sangat bagus. Semoga Allah untuk yang akan datang juga terus menganugerahkan taufik kepada mereka supaya mereka menjalankan terus *pengorbanan* yang kedua orangtua mereka telah lakukan, dan mudah-mudahan pengorbanan-pengorbanan inipun terus menjadi faktor ketinggian derajat-derajat beliau. □

Pent.: **Qomaruddin Syahid**